

***The Impact Of Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, And Operational Efficiency Ratio
On Return On Asset***
(Study on Banking Companies that are members of the Kompas100 Index in 2018-2020)

Siti Fatimah^{1*}, Ratna Meisa Dai², Nurul Mardhiah Sitio³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail : siti18029@mail.unpad.ac.id¹, ratna.meisa.dai@unpad.ac.id², nurul.m.sitio@unpad.ac.id³

ABSTRACT

Banking plays an important role in managing the wheels of economic transactions in a country's society. Therefore, as a financial institution that has an intermediary function, banks must demonstrate good financial performance through their financial ratios. The purpose of this study was to determine the effect of the ratio of NonPerforming Loans, Loan to Deposit Ratios, and Operational Efficiency Ratio on Return on Assets in Kompas100 indexed banking in 2018-2020. There are eight research samples that meet the criteria in the purposive sampling method with data analysis using multiple linear regression. The findings of this study are NonPerforming Loans and Loan to Deposit Ratio have a positive but not significant effect on Return on Assets, while Operational Efficiency Ratio have a negative and significant effect on Return on Assets. Simultaneously, NonPerforming Loans, Loan to Deposit Ratios, and Operational Efficiency Ratio have a significant effect on Return on Assets.

Keywords : Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Return on Assets

**PENGARUH NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, DAN BIAYA
OPERASIONAL ATAS PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
RETURN ON ASSET**
**(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang tergabung dalam Indeks
Kompas100 Tahun 2018-2020)**

ABSTRAK

Perbankan memberikan peranan dalam mengelola roda transaksi ekonomi masyarakat suatu negara. Oleh karena itu, sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi, perbankan harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui rasio-rasio keuangan yang dimilikinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset* pada perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020. Terdapat delapan sampel penelitian yang memenuhi kriteria dalam metode *purposive sampling* dengan analisis data menggunakan regresi linear berganda. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset*, sementara Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Secara simultan *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Penelitian ini dilakukan pada sub-sektor perbankan yang terkelompok dalam indeks Kompas100 pada tahun 2018 - 2020 dengan memanfaatkan informasi berupa rasio keuangan yang berasal dari laporan tahunan sampel penelitian melalui *official website* masing-masing perbankan atau melalui *website* BEI di <http://www.idx.co.id>. Dengan waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari 2022 dan sampai bulan Januari tahun 2023.

Kata kunci : *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, Return on Asset*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari eksistensi perusahaan perbankan yang memiliki peranan sebagai lembaga keuangan yang membiayai pembangunan nasional. Peranan tersebut erat kaitannya dengan fungsi Bank sebagai lembaga *intermediary* yang memiliki tugas dalam penghimpunan dana serta menyalurkannya kembali dana yang telah dipercaya oleh masyarakat tersebut dengan tujuan memenuhi kebutuhan pembangunan negara. Dengan adanya fungsi intermediasi, maka secara tidak langsung Bank telah mengelola keuangan masyarakat yang diperuntukan untuk masyarakat itu sendiri. Melihat dari peranan ini, Bank dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam bersaing dan memperhatikan kinerja bank, karena dengan kinerja bank yang baik dapat menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kesehatan yang baik pula.

Studi yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pada perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah berhasil bergabung di Indeks Kompas100 pada tahun 2018 - 2020. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya di Indeks Kompas100, dikarenakan saham-saham yang ada di dalamnya memiliki likuiditas yang bagus. Hal tersebut sesuai dengan data BEI dalam website resminya di (Idx.co.id, 2021) menyatakan bahwa Indeks Kompas100 adalah sebuah indeks saham yang berisikan 100 saham perusahaan publik yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia dan telah mewakili 72,98% dari total Rp. 6.763,37 triliun nilai kapitalisasi pasar saham per 29 Januari 2021. Untuk dapat digolongkan dalam indeks Kompas100, saham-saham terseleksi tersebut selain menyandang sebagai perusahaan publik dengan nilai penanaman modal yang besar, juga termasuk dalam saham yang berhasil dalam mengelola perusahaan sehingga mempunyai fundamental dan kinerja yang baik.

Menurut Rawung dkk (2019) kinerja keuangan perbankan dapat diketahui melalui proses analisis kualitas kesehatan bank yang bisa terlihat dari beberapa parameter atau alat ukur. Alat ukur tersebut diantaranya yaitu rasio keuangan yang didapatkan melalui analisis laporan keuangan bank berdasarkan periode keuangan tertentu. Kinerja keuangan perbankan yang dinilai dengan rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat yang digunakan sebagai sarana dalam mengestimasi beberapa hubungan kunci serta kecenderungan antar parameter yang diikutsertakan sehingga dapat dijadikan sebagai basis pertimbangan dalam melihat potensi keberhasilan perbankan di masa mendatang, salah satunya dapat diperoleh dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan yang tergambarkan melalui *Return on Asset*.

Bank dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang efektif apabila memiliki rasio *Return on Asset* lebih besar atau sama dengan 1,5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa indikator perhitungan rasio *Return on Asset* pada Bank terindeks Kompas100 mengalami penurunan pada laba sebelum pajak yang berangsur-angsur dari tahun 2018-2020. Berbeda dengan total aset yang malah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2018-2020. Menurunnya laba sebelum pajak dan meningkatnya total aset dapat mengakibatkan turunnya rasio *Return on Asset*. Pada tahun 2020 rata-rata nilai ROA pada Bank indeks Kompas100 berada di angka 1,59% yang menurun sebanyak 0,82% dari tahun 2019 yang sebesar 2,41%. Penurunan tersebut diakibatkan karena pertumbuhan aset yang tidak diiringi dengan peningkatan laba. Adapun tiga Bank terindeks Kompas100 dengan posisi ROA terbawah pada tahun 2020 yaitu BNI (0,50%), BTN (0,69%) dan Bank Permata (1,00%).

Pertumbuhan aset yang tidak diiringi dengan peningkatan laba salah satu penyebabnya adalah menurunnya kualitas aset produktif (kredit). Hal tersebut terjadi karena aset produktif atau kredit yang bermasalah dapat berimbas pada turunnya imbal hasil yang seharusnya diperoleh Bank melalui kredit yang disalurkan. Beberapa rasio keuangan yang erat kaitannya dengan aset produktif dalam mempengaruhi kinerja keuangan pada perbankan adalah rasio kolektibilitas yang tercerminkan pada rasio NPL, rasio likuiditas yang tercerminkan pada rasio LDR, dan rasio profitabilitas yang tergambarkan pada rasio BOPO yang dapat dimanfaatkan untuk menilai efisiensi Bank dalam memperoleh *revenue* dengan mengelola biaya yang dikeluarkan seminimum mungkin.

Terhitung sejak tahun 2018 hingga 2020 terjadi kenaikan kredit bermasalah dan total kredit pada Bank yang terindeks Kompas100. Kenaikan pada kedua indikator ini dapat menyebabkan terjadinya lonjakan pada rasio NPL. Lonjakan secara berturut-turut ini rupanya disebabkan adanya beberapa Bank yang menghadapi kelonjakan NPL secara signifikan diantaranya Bank BCA, BRI, dan Mandiri. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui masing-masing laporan tahunan Bank terindeks Kompas100 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Bank Mandiri-lah yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Tercatat bahwa NPL Bank Mandiri pada tahun 2020 sebesar 3,29%, nilai tersebut mengalami kenaikan 0,90% atau hampir 1% yang sebelumnya sebesar 2,39% pada tahun 2019. Meskipun nilai tersebut tidak melampaui batasan maksimum standar *Non performing Loan* yang sudah diatur Bank Indonesia, hal tersebut sangat berpengaruh pada kinerja keuangan PT Bank Mandiri, karena akan berakibat pada menurunnya pendapatan.

Pada tahun 2018 industri perbankan mengalami permasalahan kinerja keuangan, terutama pada pengelolaan likuiditas, ada bank yang masih dapat memadai likuiditasnya dan ada juga yang harus berjuang mengelola likuiditasnya dikarenakan memiliki rasio LDR yang terlalu tinggi. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada tahun 2018, melainkan berlanjut hingga tahun 2019. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia rata-rata LDR pada industri perbankan telah mencapai angka 94,43% pada tahun 2019 yang berarti likuiditas yang masih bisa dikelola dengan baik oleh perbankan adalah tersisa 5,57% dari total DPK (Dana Pihak Ketiga). Adapun tiga bank yang terindeks Kompas100 dengan memiliki predikat LDR tertinggi pada tahun 2019 yaitu Bank Mandiri (93,93%), Bank BJB (96,07%), dan Bank BTN (113,50%). Nilai LDR pada Bank BTN tersebut telah melebihi 3,5% dari batas maksimum yang ditentukan. Berdasarkan *annual report* Bank BTN, tren likuiditas perbankan ini disebabkan karena lambatnya pertumbuhan pendanaan dibandingkan dengan pertumbuhan kredit.

Tercatat selama tiga tahun berturut-turut perbankan dengan indeks Kompas100 mengalami kenaikan pada indikator biaya operasional. Begitupun pada pendapatan operasional yang ikut naik dari tahun 2018 hingga 2019, namun menurun di tahun 2020. Apabila dilihat dari rasionya, BOPO dari tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami kenaikan, yang dimana artinya Bank dalam mengelola biaya dan pendapatannya belum sepenuhnya efisien. Bank dengan indeks Kompas100 yang mengalami kenaikan rasio BOPO diantaranya adalah Bank BCA, BRI, dan BNI. Diantara ketiga Bank tersebut, Bank BNI-lah yang mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu dari angka 73,2% pada tahun 2019 menjadi 93,3% atau naik sebesar 20,1% pada tahun 2020. Meskipun masih dikatakan pada posisi yang aman, angka tersebut tetaplah tinggi apabila dibandingkan dengan industrinya, dimana menurut data Statistik Perbankan Indonesia oleh (Ojk.go.id, 2020) rasio BOPO industri perbankan pada tahun 2020 tercatat sebesar 86,58% (meningkat 7,19% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 79,39%). Dilansir dari laporan tahunan Bank BNI, kelonjakan rasio BOPO pada Bank BNI disebabkan sepanjang tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan

pendapatan operasional tidak tumbuh, sedangkan untuk beban operasionalnya mengalami kenaikan signifikan sebesar 156,6%.

Sebagai indeks yang tercatat di BEI dengan fundamental yang baik, ternyata selama perjalanannya dari tahun 2018 hingga tahun 2020 masih terdapat beberapa perusahaan perbankan pada indeks Kompas100 yang memiliki sedikit permasalahan pada kinerja keuangannya, baik itu yang memiliki permasalahan pada kualitas kreditnya, likuiditasnya, ataupun pada efisiensi dalam mengelola keuangan perusahaan. Berangkat dari permasalahan tersebut ketertarikan peneliti semakin kuat untuk melakukan penelitian berkenaan kinerja keuangan Perbankan terindeks Kompas100 pada tahun 2018-2020 yang tercerminkan pada rasio profitabilitas, rasio kualitas kredit/kolektibilitas, dan rasio likuiditas. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Bank Umum

Penilaian terhadap Tingkat Kesehatan Bank mengacu pada PBI No. 6/10/PBI/2004 Bab 1 Pasal 4 mencakup beberapa hal berikut: manajemen, kualitas aset, permodalan, rentabilitas/profitabilitas, likuiditas, serta sensitivitas terhadap risiko pasar. Adapun penilaian mengenai permodalan meliputi kecukupan, komposisi, dan proyeksi mengenai trend permodalan di masa mendatang, dan melihat kapabilitas Bank dalam menutup aset bermasalah dengan modal yang dimilikinya. Kualitas aset akan bersinggungan dengan kualitas aktiva produktif perbankan, sementara untuk penilaian manajemen akan dilihat melalui kualitas manajemen dalam menjalankan operasional perbankan. Untuk penilaian faktor rentabilitas dapat dilihat melalui beberapa rasio keuangan seperti ROA, ROE, NIM, dan BOPO. Hal tersebut sama halnya dengan likuiditas yang dinilai melalui rasio keuangan yang salah satunya ada rasio LDR, dan terakhir terdapat penilaian mengenai sensitivitas terhadap risiko pasar yang dapat dilihat melalui kemampuan Bank dalam menutupi kerugian dengan modal yang dimilikinya akibat terjadi fluktuasi suku bunga dan nilai tukar.

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Indyarwati & Handayani (2017), NPL merupakan rasio yang berfungsi untuk membandingkan total kredit bermasalah dalam sebuah Bank dengan besarnya kredit yang disalurkan secara keseluruhan. Beberapa kredit yang tergolong dalam kredit bermasalah diantaranya yakni kredit yang diragukan akan gagal bayar, kurang lancar, dan macet. Sehingga dapat disimpulkan, tingginya nilai NPL pada suatu perbankan dapat menyebabkan pendapatan yang diperoleh menurun, sehingga akan berpotensi terhadap kerugian Bank itu sendiri. Rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}}$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio dapat dipergunakan dalam menilai kapabilitas Bank dalam menyelesaikan kewajibannya berupa penarikan dana dari nasabah yang sewaktu-waktu membutuhkannya dengan cara memercayakan pinjaman yang sudah berhasil Bank salurkan sebagai sumber dari likuiditas bank (Indyarwati & Handayani, 2017). Pada hakikatnya dengan banyaknya kredit yang dikeluarkan Bank <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JM/>

belum tentu akan berpotensi pada keberhasilan Bank dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ada kalanya pemberian dana yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu Bank perlu selektif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat mengurangi resiko kerugian pada perusahaan. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan} \times 100\%}{\text{total dana pihak ketiga}}$$

Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank yang sehat yakni Bank dengan rasio profitabilitas yang mampu mengendalikan biaya yang dikeluarkan seminimum mungkin dan memaksimalkan pendapatan. Menurut Deanna (2018), BOPO merupakan tingkat efisiensi yang selalu dijaga stabilitasnya karena berguna untuk mempertahankan eksistensinya dalam bersaing dan memberikan gambaran untuk memperlancar proses transmisi kebijakan moneter dalam mencapai tujuan yang efektif. Sebagai rasio profitabilitas, Bank harus mengusahakan rasio BOPO ini berada di persentase yang lebih kecil dari batas maksimal yang telah ditetapkan pemerintah agar Bank dapat terus meningkatkan profitabilitasnya. Semakin kecil nilai rasio BOPO dapat memperlihatkan bahwa perbankan mampu mengendalikan biaya operasionalnya dalam rangka memperoleh pemasukan (pendapatan operasi) yang semakin efisien. Rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut.

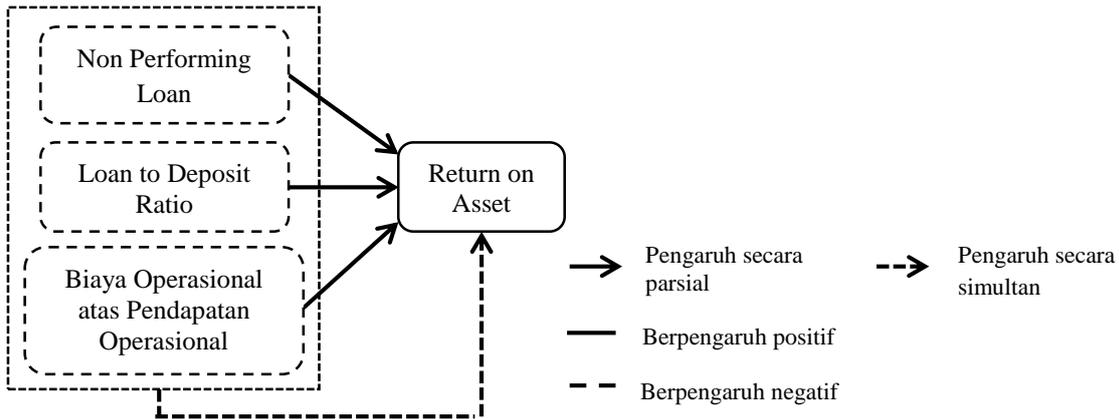
$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Return on Asset (ROA)

Menurut Rochmatullah (2018), ROA adalah suatu rasio keuangan yang dipergunakan dalam mengukur kapabilitas perbankan memperoleh keuntungan atau profit secara menyeluruh dengan membandingkan asset yang berhasil dikumpulkan. Perbankan yang mengalami peningkatan pada rasio *Return on Asset* dapat memberikan asumsi bahwa kinerja pada perusahaan tersebut memiliki pengelolaan aset yang baik. Menurut Irman & Wulansari (2018) keberadaan *Return on Asset* sangat penting untuk dikelola dengan baik, hal ini mengingat laba yang diperoleh dengan menggunakan aset yang tersedia dapat mencerminkan tingkat efektifitas kinerja keuangan pada Bank tertentu. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{total aset}}$$

Berlandaskan tinjauan pustaka yang ada dibuatlah sebuah kerangka pemikiran guna mengetahui pengaruh yang diberikan oleh rasio NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA yang ditampakkan melalui gambar kerangka pemikiran berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Mengadaptasi dari (Irman & Wulansari, 2018)

Merujuk pada pengembangan kerangka pemikiran yang telah Peneliti buat, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian berikut ini.

- H₁ : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*
- H₂ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*
- H₃ : Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*
- H₄ : *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset*

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang dimanfaatkan yaitu kuantitatif, dikarenakan pendekatan ini lebih terstruktur dalam melakukan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengukur data dengan menggunakan alat statistik dan lalu melakukan analisis data yang mampu menggeneralisasikan hasil dari sampel ke populasi (Suliyanto, 2018). Jenis penelitian dipergunakan untuk mengetahui cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan pemecahan masalah atau pengujian hipotesis yang ada yaitu melalui penelitian korelasional dan verifikatif.

Data sekunder berupa rasio keuangan perbankan didapatkan dari laporan tahunan yang bersumber dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan *website* setiap perbankan ketika informasi dari *IDX* sulit untuk mendapatkan akses ataupun informasi yang dibutuhkan tidak lengkap. Terdapat 19 perusahaan perbankan yang menjadi populasi dan 8 diantaranya dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui teknik dokumentasi dan telaah pustaka (*library research*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan silang waktu (*cross section*). Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang dipergunakan untuk mengetahui korelasi yang diberikan oleh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat yang sebelumnya melalui pemilihan metode estimasi model regresi

menggunakan data panel dan pengujian asumsi klasik. Apabila telah didapatkan model regresi linear berganda baru akan menginjak tahapan berikutnya yaitu pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Bank terindeks Kompas100 Tahun 2018-2020

Variabel	Jmlh Sampel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
ROA	24	2,10	1,94	4,00	0,13	1,12
NPL	24	2,60	2,59	4,78	1,34	0,98
LDR	24	90,08	88,88	113,50	65,80	10,29
BOPO	24	78,40	79,78	98,12	58,20	11,10

Sumber: hasil olah data *E-views 12*

Pemilihan Metode Estimasi Model Regresi

a. *Common Effect Model* (CEM)

Tahapan awal yang harus dipenuhi dalam mengolah data menggunakan metode CEM adalah mengkombinasikan semua data *cross section* dengan *time series* dan dilanjut dengan dilakukannya pengestimasiian melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Berikut adalah hasil olah data dengan pendekatan CEM.

Tabel 2. Hasil olah data panel *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Signifikansi
C	9,4993	18,9120	0,0000
NPL	-0,0484	-0,7686	0,4511
LDR	0,0051	0,9586	0,3492
BOPO	-0,098	-18,5328	0,0000
R-squared	0,9638		
F-statistik	177,77		
Sig (F-statistik)	0,0000		

Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan olah data dengan metode FEM yang bertujuan membandingkan hasilnya dengan metode CEM. Berikut merupakan hasil olah data dengan memanfaatkan pendekatan FEM.

Tabel 3. Hasil olah data panel *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Signifikansi
C	10,3271	16,5519	0,0000
NPL	0,1025	1,7061	0,1117
LDR	0,0049	1,4640	0,1669
BOPO	-0,1139	-16,0179	0,0000
R-squared	0,9959		
F-statistik	322,8460		
Sig (F-statistik)	0,0000		

Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

c. Uji Chow

Berikutnya dilakukan uji Chow dengan tujuan dapat menentukan model regresi manakah yang lebih akurat untuk diterapkan apakah *Common Effect Model* ataukah *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis yang diperlukan dalam *Chow test*:

H₀: *Common Effect Model*

H₁: *Fixed Effect Model*

Ketentuan:

Apabila nilai Sig > 0,05 maka H₀ diterima

Apabila nilai Sig < 0,05 maka H₀ ditolak

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
<i>Cross-section F</i>	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000

Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

Tabel 4 memperlihatkan dalam pengujian *chow test* nilai signifikansi *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* adalah 0,0000 atau berada dibawah 0,05 (< 5%). Hal tersebut menjelaskan bahwa secara statistik H₀ ditolak dan H₁ diterima, jadi bisa ditarik kesimpulan pada pengujian ini model estimasi regresi yang lebih akurat untuk diterapkan yakni model *Fixed Effect*. Maka dari itu diperlukan adanya pengujian lebih lanjut.

d. *Random Effect Model (REM)*

Dikarenakan ketika melakukan pengujian *chow test* yang terpilih adalah pendekatan FEM maka perlu dilakukannya uji Hausman dengan tujuan mendapatkan model yang paling tepat untuk diterapkan apakah FEM atau REM. Sebelum dilakukannya uji Hausman diperlukan olah data menggunakan pendekatan REM.

Tabel 5. Hasil olah data panel *Random Effect Model (REM)*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Signifikansi
C	9,9724	18,8183	0,0000
NPL	0,0625	1,1909	0,2476
LDR	0,0057	1,8496	0,0792
BOPO	-0,1090	-18,4820	0,0000
R-squared	0,9795		
F-statistik	318,7141		
Sig (F-statistik)	0,0000		

Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

e. Uji Hausman

Berikutnya dilakukan pengujian *Hausman test* dengan tujuan memperoleh model regresi yang lebih akurat untuk diterapkan diantara *Random Effect Model* ataukah *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam *Hausman test*:

H₀: *Random Effect Model*

H₁: *Fixed Effect Model*

Ketentuan:

<https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JM/>

Apabila nilai Sig > 0,05 maka H₀ diterima
 Apabila nilai Sig < 0,05 maka H₀ ditolak

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Signifikansi
Cross-section random	0,5641

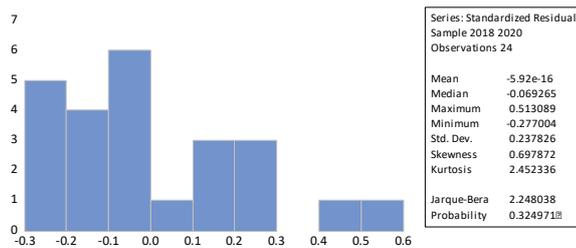
Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

Tabel 6 memperlihatkan dalam pengujian *hausman test* nilai signifikansi dari *Cross-section random* yaitu sebesar 0,5641 atau lebih besar dari 0,05 (> 5%). Hal tersebut menjelaskan bahwasannya secara statistik H₀ diterima dan H₁ ditolak, maka dari itu pada uji Hausman ini model estimasi regresi yang lebih akurat untuk diterapkan yaitu *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pendekatan Jarque-Bera dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan pengujian normalitas. Adapun pendekatan tersebut dapat dilihat pada *histogram normality test* berikut ini.



Gambar 2. Histogram normality test

Sumber: hasil olah data *E-views 12*

Berikut merupakan hipotesis dalam uji Jarque-Bera.

H₀: residual berdistribusi normal

H₁: residual tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria:

Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima

Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak

Nilai Jarque-Bera yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 2,2480 dengan nilai signifikansi 0,3249 > α = 0,05, artinya H₀ diterima, berarti residual data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Matrik Korelasi Uji Multikolinieritas

	NPL	LDR	BOPO
NPL	1,0000	0,4773	0,5738
LDR	0,4773	1,0000	0,3895
BOPO	0,5738	0,3895	1,0000

Sumber: hasil olah data *E-views 12*

Tabel 7 menunjukkan bahwasannya antar variabel bebas memiliki nilai r (koefisien korelasi) berada di bawah 0,8. Hal tersebut bisa diartikan jika data yang diikutsertakan tidak mengalami gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji glejser merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan uji heteroskedastisitas. Adapun hipotesis yang digunakannya yaitu:

H₀: Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

H₁: Terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

Dengan kriteria:

Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima

Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.604005	0.364188	1.658498	0.1128
NPL	0.017094	0.039083	0.437371	0.6665
LDR	0.000294	0.002547	0.115534	0.9092
BOPO	-0.006079	0.004028	-1.509390	0.1468

Sumber: hasil olah data *E-views 12*

Uji glejser yang tertera pada tabel 8 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi setiap variabel independennya yaitu lebih besar dari 5% (> 0,05), hal tersebut dapat mengartikan bahwasannya H₀ diterima itu artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (*DW test*) dipilih oleh peneliti dalam melakukan pengujian autokorelasi dengan hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀: tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H₁: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil sebagai berikut.

$d = 2,0836$ (nilai durbin watson)

$k = 3$ (periode penelitian 2018-2020)

jumlah observasi = 24 sampel

Berdasarkan tabel durbin watson didapatkan nilai berikut.

$dl = 1,1010$

$du = 1,6565$

$4-dl = 4-1,1010 = 2,899$

$4-du = 4-1,6565 = 2,3435$

$du < d < 4-du$

$1,6565 < 2,0836 < 2,3435$

Uji Durbin Watson di atas menunjukan bahwa H₀ diterima yang artinya pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JM/>

Setelah dilakukannya pengujian *Chow test* dan *Hausman test*, maka dapat diketahui bahwa model regresi yang lebih akurat diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan *Random Effect Model*. Berikut merupakan hasil regresi linear berganda yang didapatkan melalui proses olah data menggunakan *evIEWS 12*.

Tabel 9. Hasil Regresi Random Effect Model

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-Statistik	Sig	Ket
C		9,9724	18,8183	0,0000	
NPL	Negatif	0,0625	1,1909	0,2476	Ditolak
LDR	Negatif	0,0057	1,8496	0,0792	Ditolak
BOPO	Negatif	-0,1090	-18,4820	0,0000	Diterima
R-squared	: 0,9795				
F-statistik	: 318,7141				
Sig (F-statistik)	: 0,0000				

Sumber: hasil olah data *EvIEWS 12*

Persamaan model regresi linear berganda antara variabel dependen (ROA) dan variabel independen (NPL, LDR, dan BOPO) menggunakan pendekatan *Random Effect* berdasarkan tabel 9 adalah seperti berikut.

$$Y = 9,9724 + 0,0625X1_{it} + 0,0057X2_{it} - 0,1090X3_{it}$$

Keterangan:

Y = *Return on Asset*

X1 = *Non Performing Loan*

X2 = *Loan to Deposit Ratio*

X3 = rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional

i = *cross section* 8 perusahaan

t = *time series* 3 tahun (2018-2020)

Uji Parsial (Uji t)

Dilakukannya pengujian ini bermanfaat guna memperlihatkan ada tidaknya hubungan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya secara sendiri-sendiri. Berikut adalah interpretasi hasil uji t-statistik dalam penelitian ini.

a. *Non Performing Loan*

Hasil uji t berdasarkan tabel 9 menunjukkan besarnya nilai t-statistik variabel NPL adalah 1,1909 disertai arah yang positif dan dengan nilai signifikansi NPL sebesar 0,2476, itu artinya lebih besar dari > 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwasannya H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan nilai *Non Performing Loan* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio *Return on Asset* perusahaan perbankan yang terindeks Kompas100 tahun 2018-2020.

b. *Loan to Deposit Ratio*

Hasil uji t berdasarkan tabel 9 menunjukkan besarnya nilai t-statistik variabel LDR adalah 1,8496 disertai arah yang positif dan dengan nilai signifikansi LDR sebesar 0,0792 itu artinya lebih besar dari > 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwasannya H₀ diterima dan H₂ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan kepada rasio *Return on Asset* perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020.

c. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional

Hasil uji t berdasarkan tabel 9 menunjukkan besarnya nilai t-statistik variabel BOPO yakni -18,4820 dan berarah negatif disertai dengan nilai signifikansi BOPO sebesar 0,0000 itu artinya $< 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwasannya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian bisa disimpulkan nilai rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada rasio *Return on Asset* perusahaan perbankan yang terindeks Kompas100 tahun 2018-2020.

Uji Simultan (Uji F)

Dilakukannya uji simultan bermanfaat guna memperlihatkan didalam penelitian apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh simultan terhadap variabel dependennya. Nilai F-statistik mengacu pada tabel 9 yaitu 318,7141 dengan nilai signifikansi 0,0000 itu berarti $< 0,05$. Maka dari itu dapat kita ketahui H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap rasio *Return On Asset* Perusahaan Perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 pada tahun 2018-2020.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Koefisien Determinasi (R-squared)

<i>R-squared</i>	Koefisien	Signifikansi
	0,9795	0,0000

Sumber: hasil olah data *Eviews 12*

Nilai *R-squared* atau koefisien determinasi berdasarkan tabel 10 yaitu 0,9795 dengan signifikansi sebesar 0,0000. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebesar 97,95% perubahan berupa kenaikan atau penurunan *Return on Asset* mampu dideskripsikan oleh variabel independen diantaranya *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, sementara selebihnya dideskripsikan variabel lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian sebesar 2,05%.

Pembahasan

Hasil uji *R-squared* sebesar 97,95% memperlihatkan bahwa variasi *Return on Asset* sebagai variabel dependen mampu dideskripsikan *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional. Sementara selebihnya 2,05% dijelaskan faktor lainnya yang tidak diikutsertakan menjadi variabel penelitian. Dikarenakan nilai *R-squared* yang diperoleh hampir menyentuh angka 100%, dengan demikian bisa dikatakan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memperkirakan tingkat kenaikan dan penurunan variabel dependennya.

Sama halnya dengan hasil pengujian secara simultan yang dapat dilihat melalui tabel 9, dimana didapati besaran nilai F-statistik yaitu 318,7141 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,0000 yang berarti $< 0,05$. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan secara simultan variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* pada perbankan yang tergabung dalam Indeks Kompas100 pada tahun 2018-2020.

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil pengujian pengaruh secara parsial:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset* pada Perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020

Non Performing Loan merupakan rasio yang mengkomparasikan total pinjaman bermasalah akibat adanya kendala pembayaran oleh kreditur dengan jumlah keseluruhan kredit yang berhasil Bank salurkan. Keberadaan *Non Performing Loan* berfungsi sebagai rasio yang mampu menunjukkan kapabilitas perbankan dalam melakukan pengelolaan pinjaman yang disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana dan memantau seberapa jauh permasalahan kredit yang dialami perusahaan bank, baik itu kredit yang kurang lancar, diragukan atau macet. Permasalahan-permasalahan kredit ini memerlukan perhatian khusus supaya perusahaan tidak harus melakukan restrukturisasi kelancaran kredit.

Kasus kredit bermasalah pada dasarnya bersifat kausalitas. Sangat jarang terjadi kredit bermasalah suatu Bank dialami secara mendadak terkecuali diawali dengan adanya sinyal atau beberapa rambu-rambu. Dalam hal ini biasanya Bank mampu mendeteksi dari landasan yang menjadi penilaian kolektibilitas Bank seperti kriteria tertentu yang diterapkan perusahaan misalnya tunggakan utang pokok dan bunga. Berdasarkan data yang didapatkan memperlihatkan dua fenomena yang terjadi pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) dalam periode waktu penelitian pada perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020. Pertama, pada bank BCA, BNI, BRI, dan BTN memperlihatkan ketika NPL mengalami kelonjakan justru ROA akan menurun. Hal tersebut sudah selaras dengan landasan teori pada kajian pustaka. Kedua, pada bank Mandiri, BJB, Permata, dan Panin memperlihatkan ketika NPL menurun maka ROA juga ikut mengalami penurunan. Fenomena yang kedua ini sangat jarang terjadi dan bahkan bisa dikatakan tidak masuk akal. Namun perlu diingat bahwa hal tersebut bukanlah suatu hal mustahil yang dapat terjadi pada perbankan.

Tabel 9 memperlihatkan besarnya nilai t-statistik pada rasio *Non Performing Loan* yakni 1,1909 disertai arah yang positif dan memiliki nilai signifikansi *Non Performing Loan* sebesar 0,2476 itu berarti $> 0,05$ (5%), dengan demikian hipotesis yang menjelaskan adanya pengaruh negatif dari NPL terhadap ROA tidak dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *Non Performing Loan* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* perbankan terindeks Kompas100 pada tahun 2018-2020. Hasil temuan yang dilakukan peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fajari & Sunarto (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank” yang menjelaskan bahwasannya *Non Performing Loan* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

Hasil temuan pengaruh positif NPL terhadap ROA jarang sekali ditemukan pada penelitian-penelitian lain. Adapun pada penelitian ini menunjukkan hasil seperti demikian dikarenakan terdapat pengaruh eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh perbankan yaitu terjadinya pandemi Covid-19. Perbankan bukanlah satu-satunya yang terkena dampak dari adanya pandemi, karena bisa dikatakan hampir semua sektor bisnis terkena dampaknya, tak terkecuali usaha milik para debitur bank. Untuk mengantisipasi terjadinya gagal bayar dan meringankan beban yang dirasakan debitur, perbankan dan pemerintah (diwakili oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian) membuat kebijakan penundaan pembayaran utang pokok beserta bunganya untuk para usahawan yang terdampak pandemi Covid-19, maksimal selama 6 bulan dan dimulai dari tanggal 1 April 2020.

Penundaan pembayaran utang pokok beserta bunganya tentu sangat berdampak pada keuangan perbankan. Dengan adanya kebijakan tersebut tentu saja menyebabkan kredit pada bank menjadi kurang lancar, namun pada kondisi khusus seperti ini tidak serta merta akan dikategorikan menjadi kredit bermasalah. Namun utang pokok yang tertunda ini akan menyebabkan total kredit mengalami

kenaikan. Tidak bertambahnya kredit bermasalah dan terus meningkatnya total kredit menyebabkan rasio NPL pada Bank menurun. Kasus yang sama juga terjadi pada rasio ROA. Dimana, dikarenakan adanya kebijakan penundaan pembayaran menyebabkan pendapatan operasional pada bank menurun, sementara biaya operasional tetap harus dikeluarkan. Sehingga dengan demikian laba pada bank mengalami penurunan. Laba yang menurun disertai total aset yang meningkat akibat dari kredit (piutang) yang belum dibayarkan oleh debitur menyebabkan rasio ROA juga ikut menurun. Fenomena menurunnya nilai rasio NPL dan ROA secara bersamaan inilah yang menyebabkan NPL perbankan terindeks Kompas100 pada tahun 2018-2020 memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

Hasil koefisien regresi yang sangat kecil (0,0625) dan tidak signifikan menunjukkan tinggi atau rendahnya nilai NPL tidak berpengaruh besar terhadap variasi yang terjadi pada rasio ROA. Secara general, pengelolaan kualitas pembiayaan (kredit) oleh perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 selama periode 2018-2020 telah dilakukan dengan baik dan berhasil membuat persentase kredit bermasalah tidak tinggi sehingga dapat sedikit membantu dalam menjaga tingkat kesehatan rasio *Return on Asset*. Hal tersebut bisa diketahui melalui nilai *mean* data *Non Performing Loan* pada Bank Umum terindeks Kompas100 yaitu sebesar 2,60%. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* dengan nilai diantara 2% sampai dengan 5% dinyatakan sehat.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020

Loan to Deposit Ratio adalah komparasi diantara jumlah pembiayaan yang berhasil Bank salurkan kepada kreditur dengan jumlah sumber dana yang didapatkan perusahaan dari nasabah atau debitur. Keberadaan LDR sebagai rasio likuiditas bertujuan guna memperlihatkan kapabilitas perusahaan perbankan dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yakni menjalankan operasionalnya untuk mengumpulkan dana dari pihak surplus serta menyalurkannya kembali pada pihak yang defisit untuk membantu pendanaan yang bersangkutan. Sebagai rasio yang bermanfaat dalam penilaian likuiditas membuat Bank harus mampu mengendalikan tingkat likuiditas yang proporsional supaya dapat membayar kewajibannya kepada nasabah yang ingin menarik dananya sewaktu-waktu dan dalam jumlah yang besar. Bertambah tingginya nilai LDR pada suatu Bank menunjukkan semakin tinggi juga kredit yang berhasil disalurkan sehingga bisa berpotensi pada meningkatnya profitabilitas Bank, dengan satu catatan kredit yang disalurkan tidak banyak mengalami permasalahan.

Pada hakikatnya dengan banyaknya kredit yang dikeluarkan Bank belum tentu akan berpotensi pada keberhasilan Bank dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ada kalanya pemberian dana yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu Bank perlu selektif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat mengurangi resiko kerugian pada perusahaan. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi pada variabel *Loan to Deposit Ratio* pada perbankan yang terindeks Kompas100 tahun 2018-2020 dapat dinyatakan fluktuatif, ketika LDR menurun terkadang menyebabkan turunnya ROA, namun ada pula yang mengalami peningkatan. Hal ini sudah selaras dengan landasan teoritis pada bagian kajian pustaka.

Tabel 9 memperlihatkan besarnya nilai t-statistik pada rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah 1,8496 dengan arah positif serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0792 yang artinya $> 0,05$ (5%). Sehingga apabila demikian, hipotesis yang menyatakan LDR berpengaruh negatif kepada ROA tidak dapat diterima. Dapat ditarik kesimpulan pada riset ini *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan kepada *Return on Asset* perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendrian Perdana dan Fajri Adrianto (2020) berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Rasio Kecukupan Modal, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan” yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif kepada ROA. Pengaruh yang positif LDR terhadap ROA menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kredit yang berhasil bank salurkan maka berpotensi pada meningkatnya laba yang akan didapatkan oleh bank (Perdana & Adrianto, 2020). Hasil temuan ini menandakan bahwa perbankan terindeks Kompas100 memiliki likuiditas yang memadai dan mampu mengelolanya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang cukup melalui kredit yang disalurkan dan dapat membantu meningkatkan *Return on Asset* yang didapatkan perbankan.

Hasil koefisien regresi yang sangat kecil (0,0057) dan tidak signifikan memperlihatkan bahwasannya tinggi atau rendahnya nilai LDR tidak berpengaruh besar kepada variasi yang terjadi pada rasio ROA. Adapun fungsi intermediasi yang dilaksanakan perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 selama periode 2018-2020 telah dikelola dengan cukup baik, sehingga terhindar dari resiko kredit bermasalah dan berhasil membuat persentase *Loan to Deposit Ratio* yang tidak terlalu tinggi sehingga sedikit membantu dalam menjaga tingkat kesehatan rasio *Return on Asset*. Hal tersebut bisa diketahui melalui nilai *mean* data LDR pada perbankan terindeks Kompas100 yang sebesar 90,08%. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan bahwasannya LDR dengan nilai diantara 85% sampai dengan 100% dinyatakan cukup sehat.

3. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* pada Perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020

Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbankan yang membandingkan biaya operasi (pengeluaran yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan) dengan pendapatan operasi yang telah berhasil Bank kumpulkan pada periode tertentu. BOPO biasa disebut juga sebagai *Operation Efficiency* karena berfungsi sebagai rasio efisiensi untuk menaksir kapabilitas perbankan dalam mengelola biaya-biaya yang dikeluarkan seminimum mungkin dan memperoleh pendapatan secara maksimal. Menurunnya nilai rasio BOPO suatu Bank dapat memperlihatkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola operasional bisnisnya. Sebagai tolak ukur efisiensi operasi perusahaan, BOPO dapat dikategorikan dalam rasio profitabilitas. Oleh karena itu, Bank harus mengusahakan rasio BOPO ini tidak melampaui batas atas angka yang ditetapkan pemerintah agar perusahaan dapat terus meningkatkan profitabilitasnya

Perbankan yang sehat harus memiliki profitabilitas yang terus meningkat. Untuk membantu mewujudkan hal tersebut diperlukan efisiensi operasi guna mengetahui sejauh mana operasional Bank dalam menjalankan bisnis utamanya dilakukan dengan sebaik mungkin sehingga sejalan dengan keinginan pihak manajemen atau para pemegang saham. Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi pada variabel BOPO di perbankan yang terindeks Kompas100 tahun 2018-2020, ketika mengalami kenaikan maka ROA justru akan menurun, hal tersebut sesuai dengan landasan teoritis pada kajian pustaka.

Tabel 9 memperlihatkan besarnya nilai t-statistik pada rasio BOPO adalah (-18,4820) dengan arah negatif disertai nilai signifikansi sebesar 0,0000 itu artinya $< 0,05$ (5%) sehingga bisa kita ketahui hipotesis yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan terindeks Kompas100 tahun 2018-2020.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa Irman dan Vivi Wulansari (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Keuangan

Perbankan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016”, Hendrian Perdana dan Fajri Adrianto (2020) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Rasio Kecukupan Modal, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, serta Emmy Vismia Indyarwati dan Nur Handayani (2017) dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”. Pengaruh negatif dan signifikan BOPO terhadap ROA menunjukkan semakin tinggi nilai BOPO mengakibatkan rendahnya laba yang didapatkan oleh bank (Indyarwati & Handayani, 2017). Hasil temuan ini menandakan bahwa tingkat efisiensi pada perbankan terindeks Kompas100 ketika menjalani operasional bisnisnya memiliki pengaruh yang sangat penting pada profitabilitas yang akan diperoleh Bank, apabila nilai BOPO mengalami kelonjakan maka bisa berdampak negatif kepada *Return on Asset* perbankan dikarenakan tingkat efisiensi yang belum tepat.

Hasil koefisien regresi sebesar -0,1090 dan signifikan berarti tinggi rendahnya nilai BOPO memiliki pengaruh yang sangat penting pada variasi *Return on Asset*. Fungsi efisiensi operasi pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 selama periode 2018-2020 telah dikelola dengan baik, sehingga mampu mempertahankan persentase rasio BOPO pada posisi yang aman dan dapat meningkatkan *Return on Asset* Bank. Hal tersebut bisa diketahui melalui nilai *mean* data BOPO pada perbankan terindeks Kompas100 yang sebesar 78,40%. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan bahwa BOPO dengan nilai dibawah atau sama dengan 92% ($\leq 92\%$) dinyatakan sangat sehat.

SIMPULAN

1. *Non Performing Loan* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 tahun 2018-2020.
2. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 tahun 2018-2020.
3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 tahun 2018-2020.
4. *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada perbankan yang tergabung dalam indeks Kompas100 tahun 2018-2020.

SARAN

Para investor diharapkan lebih saksama dalam membuat keputusan untuk berinvestasi pada sub sektor perbankan. Sebagai bahan pertimbangan dapat dilihat dengan memperhatikan predikat rasio keuangan Bank serta pergerakannya dalam beberapa tahun terakhir sehingga lebih meyakinkan dalam membuat keputusan investasi. Dan untuk Bank diharapkan lebih bekerja keras dalam menjaga peningkatan pembiayaan (kredit) dan investasi yang memberikan nilai tambah supaya mencapai *return* yang diharapkan Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Deanna, J. N. (2018). Determinan Efisiensi Operasional Perbankan Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 218–225. <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i1.1554>
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011

- sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK Ke-3*, 3(Sendi_U 3), 853–862.
- Idx.co.id. (2021). *Indeks Saham*. Indeks Saham Di Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>
- Indyarwati, E. V; & Handayani, N. (2017). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–15.
- Irman, M., & Wulansari, V. (2018). Analysis of camel ratio effect on banking financial performance in banking company which listing in bei year 2011-2016. *Bilancia*, 2(78), 182–194.
- Ojk.go.id. (2020). *Statistik Perbankan Indonesia*. Statistik Perbankan Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>
- Perdana, H., & Adrianto, F. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Rasio Kecukupan Modal, Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Menara Ilmu*, XIV (02), 62–77.
- Rawung, S. E., Rogahang, J. J., & Mangindaan, J. V. (2019). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Pada PT. Bank SULUTGO. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.35797/jab.9.2.2019.23897.19-27>
- Rochmatullah, M. R. (2018). Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia: Perspektif Rasio Keuangan. *Bisnis & Manajemen*, 18(2), 87–102.
- Suliyanto. (2018). Pelatihan Metode Pelatihan Kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(2), 223–232. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>